

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS  
IV DI MI DARUL ULUM WATES NGALIYAN SEMARANG  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

**SULIS SUTIYONO**

NIM : 093911066

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2014**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulis Sutiyono  
NIM : 093911066  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran  
Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates  
Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Januari 2014

Saya yang menyatakan,

**Sulis Sutiyono**

NIM: 093911066



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan – Semarang telp. / fax  
(024) 7601295 – 7615387

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi dengan:

Judul : Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata  
Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di  
MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

Nama : Sulis Sutiyono

Nim : 093911066


Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh dewan penguji fakultas  
tarbiyah IAIN walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

Semarang, 29 Januari 2014

**DEWAN PENGUJI**


Ketua

  
Dr. H. Mustaqim, M.Pd.  
NIP. 19590424 198303 1 005

Sekretaris

  
Dr. Widodo Supriyono, M.A.  
NIP. 19770622 200604 2 005

Penguji I

  
Drs. Listyono, M.Pd  
19691016 2008011 008

Penguji II

  
Dr. Lianah, M.Pd  
NIP. 19590313 198103 2 007

Pembimbing I

  
Dr. H. Mustaqim, M.Pd.  
NIP. 19590424 198303 1 005

Pembimbing II

  
Dr. Widodo Supriyono, M.A.  
NIP. 19770622 200604 2 005

NIP. 19590424 198303 1 005

NIP. 19770622 200604 2 005

**NOTA DINAS**

Semarang, 19 Desember 2013

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014**

Nama : Sulis Sutiyono

NIM : 093911066

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

**Dr. H. Mustaqim, M.Pd.**

**NIP. 19590424 198303 1 005**

**NOTA DINAS**

Semarang, 19 Desember 2013

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014**

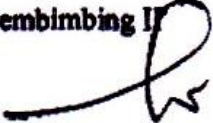
Nama : Sulis Sutiyono

NIM : 093911066

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing II**  


**Dr. Widodo Supriyono, M.A.**  
**NIP. 19770622 200604 2 005**

## ABSTRAK

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014**

Penulis : Sulis Sutiyono

NIM : 093911066

Skripsi ini membahas implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum tahun pelajaran 2013/2014, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum? (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum? (4) Apa saja faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di MI Darul Ulum?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum masih mengikuti pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang nilai-nilai karakternya diintegrasikan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini digunakan guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran beserta menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya tidak semua guru mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, bahkan juga terdapat guru yang tidak membuat RPP dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum sudah cukup baik, meskipun dalam pelaksanaannya guru kurang begitu memahami teknik menanamkan nilai-nilai karakter. Hal itu terbukti dari metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangat minim dan monoton. (3) Evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum belum dilaksanakan. Hal ini diakui oleh kepala sekolah dan guru yang menjadi objek penelitian bahwa evaluasi atau penilaian pendidikan karakter yang hubungannya dengan perkembangan karakter anak belum pernah dilaksanakan. Evaluasi belum dilaksanakan karena pihak sekolah tidak ada tuntutan untuk melaksanakannya dari pemerintah. Jadi dalam hal ini harusnya pemerintah melakukan control terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disetiap sekolah, apakah sudah dilaksanakan dengan benar atautkah belum. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kita tidak akan mengetahui sejauh mana keberhasilan kita dalam menanamkan nilai-nilai karakter apabila tidak ada evaluasi sebagai acuan. (4) faktor-faktor yang memengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran karakter diantaranya faktor lingkungan, faktor adat kebiasaan, faktor keturunan, faktor insting. Ke empat faktor tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda dalam memengaruhi karakter anak. Pelaksanaan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh ke empat faktor tersebut, karena karakter anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, adat, keturunan, bawaan, yang mana karakter anak dapat memengaruhi mudah atau sulitnya menanamkan karakter di sekolah.

Temuan tersebut memberikan acuan bagi lembaga pendidikan untuk lebih dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian untuk pemerintah, semoga dapat dijadikan keterangan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah jangan hanya dijadikan retorika semata, namun harus ada tindak lanjut yang pasti dan bermanfaat.

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas Rahmat serta Hidayah-Nya semoga segala aktivitas selalu dapat Ridlo-Nya. Tidak lupa penyusun panjatkan salam ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah membebaskan manusia dari penindasan dan perbudakan, semoga dapat memberikan inspirasi dalam setiap langkah hidup manusia, terutama menyadarkan manusia atas sikap serta akhlak mereka.

Tidak akan mungkin skripsi ini tersusun tanpa arahan serta bantuan dari pihak-pihak lain baik yang bersifat materiil maupun immateriil. Oleh karena itulah disadari bahwa kemampuan penyusun tidak seberapa dalam menyelesaikan skripsi ini, sungguh terbatas kemampuan manusia. Akan tetapi berkat bimbingan serta bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini penyusun dapat menyelesaikannya sampai pada titik akhir. Maka perlu penyusun sampaikan rasa ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suja'i, M. Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang senantiasa berusaha memimpin almamater pendidikan Islam dengan baik, sehingga membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. H. Mustaqim, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Dr. Widodo Supriyono, M.A., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah sabar dalam mengarahkan serta memberi masukan berharga dalam penyusunan skripsi.

3. Bapak dan Ibu dosen IAIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penyusun dalam menggeluti berbagai bidang ilmu.
4. Ibu Nurul Qomariah M.Ag selaku kepala sekolah MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
5. Kedua orang tuaku Bapak Syaifuddin dan Ibu Siti Masruroh, dan juga saudaraku tercinta Sahal Mahfudz, kalian adalah motivasi terbesarku, dan pahlawan bagiku yang mengarahkanku dan membimbingku kepada kebaikan.
6. Teman-temanku PGMI 2009 yang tidak pernah berhenti sedetik pun untuk selalu mengajarku mengejar makna hidup di balik setiap putaran jarum jam dalam hidup ini.
7. Teman-temanku di kos Haji Salam yang selalu menemani hari-hariku, yang selalu bisa menjadi obat dalam kesepianku.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara materiil maupun immateriil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan kalian semua mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

Semarang, 20 Januari 2014  
Penulis

Sulis Sutyono

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Deskripsi Teori.....	11
1. Karakter.....	11
2. Pendidikan Karakter.....	18
3. Pendidikan Kewarganegaraan.....	53
B. Kajian Pustaka.....	58
C. Kerangka Berfikir.....	59

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Sumber Data .....	63
D. Fokus Penelitian.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Uji Keabsahan Data .....	70
G. Teknik Analisis Data .....	71

### **BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi data .....	75
1. Tinjauan Umum MI Darul Ulum .....	75
2. Data Hasil Penelitian.....	78
B. Analisis Data	
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum .....	96
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum .....	98
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum .....	104

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum.	106
C. Keterbatasan penelitian.....	108

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-saran .....	111

**DAFTAR PUSTAKA**

LAMPIRAN I	: Pedoman Wawancara
LAMPIRAN II	: Pedoman Observasi
LAMPIRAN III	: Lembar Dokumentasi
LAMPIRAN IV	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
LAMPIRAN V	: Data Hasil Penelitian Kelas IV “Saad”
LAMPIRAN VI	: Data Hasil Penelitian Kelas IV “Kholid”

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan pengetahuannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan melibatkan banyak sekali aspek atau komponen yang ada di dalamnya untuk mendukung kegiatan pendidikan tersebut. Namun pendidikan sekarang ini yang dianggap masih terlalu mengedepankan pengetahuan kognitif, nyatanya tidak mampu atau gagal mengatasi perkembangan moral siswanya. Ini dibuktikan dengan maraknya

---

<sup>1</sup>FathulMu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 287

pemberitaan tentang kenakalan-kenakalan remaja. Dari itu maka kini mulai dilaksanakan pendidikan dengan berbasis karakter.

Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>2</sup>

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran

---

<sup>2</sup>Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.8

cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik, sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.<sup>3</sup>

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.

---

<sup>3</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 2-3



Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia.<sup>4</sup>

Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Setelah mengetahui seberapa pentingnya pendidikan karakter perlu ditanamkan, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah bagaimana kita mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Seringkali setiap membicarakan tentang pendidikan karakter, mata pelajaran pertama yang terlintas dalam benak kita adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan. Memang tidak salah

---

<sup>4</sup>Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

<sup>5</sup> Tim Penyusun Undang-Undang, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (2006), hlm. 8

apabila kita berfikir seperti itu, mengingat di dalam mata pelajaran tersebut ada banyak sekali materi yang mengajarkan tentang perilaku dan sikap. Namun mata pelajaran yang berisikan banyak sekali materi tentang pendidikan karakter itu juga tidak akan berfungsi maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter apabila sistem pendidikan atau proses penanamannya juga tidak berlangsung sesuai dengan cara-cara yang benar.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sekolah yang di dalamnya sudah dilaksanakan pendidikan karakter, yaitu di MI Darul Ulum yang bertempat di desa Wates kecamatan Ngaliyan kota Semarang. Berdasarkan Surat Edaran Nomor: 383/MPN/LL/2011 tentang pembentukan tim penggerak pendidikan karakter tingkat provinsi dan kabupaten kota. Di dalam surat edaran tersebut dijelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter pada masa sekarang ini. Berkenaan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan dimulainya pelaksanaan pendidikan karakter. Selanjutnya, pada awal tahun pelajaran 2011/2012 semua satuan pendidikan di Indonesia diharapkan sudah mulai melaksanakan pendidikan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan dengan membentuk Tim Penggerak Pelaksana Pendidikan Karakter di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tim Penggerak Pelaksana Pendidikan Karakter di tingkat provinsi dibentuk oleh gubernur. Keanggotaannya terdiri atas pejabat/staf dinas pendidikan provinsi, dosen perguruan tinggi setempat, widyaiswara LPMP yang terpilih, anggota Tim

Pengembang Kurikulum (TPK) provinsi, dan pihak-pihak lain yang memahami dan mampu melaksanakan pendidikan karakter.

Tim bertugas:

- a. Melakukan sosialisasi/pelatihan pelaksanaan pendidikan karakter kepada tim penggerak di tingkat kabupaten/kota.
  - b. Melatih dan membina secara berkelanjutan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada tim penggerak di tingkat kabupaten/kota.
2. Tim Penggerak Pelaksana Pendidikan Karakter di tingkat kabupaten/kota dibentuk oleh bupati/walikota. Keanggotaannya terdiri atas pejabat/staf dinas pendidikan kabupaten/kota, anggota Tim Pengembang Kurikulum (TPK) kabupaten/kota, tenaga pendidik, dan kependidikan yang memiliki pemahaman dan kemampuan melaksanakan pendidikan karakter di satuan pendidikan dan menyosialisasikan kepada sekolah-sekolah. Tim bertugas:
- a. Melakukan sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter ke seluruh satuan pendidikan dasar dan menengah di wilayah kabupaten/kota masing-masing.
  - b. Melatih dan membina secara berkelanjutan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar dan menengah di kabupaten/kota masing-masing.

Selanjutnya berdasarkan Surat Edaran Nomor: 384/MPN/LL/2011 tentang pelaksanaan pendidikan karakter diseluruh satuan pendidikan. Dalam Surat Edaran tersebut pemerintah

mengimbu agar seluruh satuan pendidikan mulai menerapkan pendidikan karakter pada tahun ajaran 2011/2012. Penerapan pendidikan karakter merupakan penguatan pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dalam Surat Edaran tersebut juga dijelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter yang meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
3. Mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter meliputi:

1. Membangun kehidupan berbangsa yang multikultural
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
3. Membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Selanjutnya berdasarkan Surat Edaran Nomor: 385/MPN/LL/2011 tentang pembentukan tim penggerak pendidikan karakter tingkat pusat. Tim Penggerak Pelaksana Pendidikan Karakter di Tingkat Pusat di koordinasikan oleh Menteri Pendidikan Nasional,

yang keanggotaannya terdiri atas unsur Badan Penelitian dan Pengembangan, Badan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjamin Mutu Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan Sekretariat Jenderal, yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Tim tersebut bertugas:

1. Melakukan sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter kepada tim penggerak di tingkat provinsi.
2. Melatih dan membina secara berkelanjutan pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kepada Tim Penggerak di tingkat provinsi.
3. Memberikan bantuan teknis kepada semua pihak terkait agar pelaksanaan pendidikan karakter disetiap satuan pendidikan berjalan dengan baik.

Dari berbagai latar belakang tersebut, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang?
3. Bagaimana Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang?
4. Apa Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penulisan Skripsi

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

- a. Aplikasi perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

- b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.
  - c. Evaluasi pembelajaran pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.
  - d. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.
2. Manfaat Penulisan Skripsi

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- b. Memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di MI Darul Ulum.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada seseorang.<sup>6</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>7</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian

---

<sup>6</sup>Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 639



seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.<sup>8</sup>

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, cirri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu the free dictionary dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang. Sedangkan Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.<sup>9</sup>

Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari *sononya* (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia

---

<sup>8</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 8

<sup>9</sup>Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42

merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>10</sup>

Menurut Ratih Zimmer Ganda Setiawan seorang fisioterapis dan psikologis, mengatakan bahwa karakter dibentuk secara kultural sejak kita memasuki fase usia emas, yaitu dari saat lahir sampai mencapai usia enam tahun. Dengan demikian, karakter muncul dari suatu proses pembelajaran yang berawal dari pola asuh dari keluarga, dan kelak dilengkapi oleh system pendidikan tepat guna yang di atur pihak Negara. Pendidikan tepat guna berarti pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan otak anak menurut usia yang telah dicapainya.<sup>11</sup>Jadi perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia

---

<sup>10</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), hlm. 18

<sup>11</sup>Ratih Zimmer Ganda Setiawan, *Mendesain Karakter Anak melalui Sensomotorik*, (Jakarta: Libri, 2011), hlm. 16

memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confucius, seorang filsuf terkenal China menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.<sup>12</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis terkait terbentuknya karakter manusia. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- 1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan sering dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

---

<sup>12</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 109

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan membuat keputusan.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

5) Konsepsi diri

Hal penting lainnya dalam pembentukan karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek dengan dirinya. Orang

yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya.<sup>13</sup>

b. Karakter dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam, dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan bahwa pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Senada dengan hal itu, Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik. Sedangkan pendidikan akhlak syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi

---

<sup>13</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 167

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58

suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.<sup>15</sup>

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *Khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk *mufradnya* “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>16</sup> Inti ajaran akhlak adalah berlandaskan pada niat atau iktikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dan mencari ridā Allah. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain dan sejenisnya.<sup>17</sup>

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-

---

<sup>15</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 65

<sup>16</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 66

<sup>17</sup>Sjarkawi, *Membentuk Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Sawo Raya, 2008), hlm. 32

prinsip agama yang abadi, aturan dan hokum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.<sup>18</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pengertian tentang pendidikan karakter ada banyak sekali pendapat yang mencoba menjelaskannya, di antaranya menurut Lickona yang dikutip oleh Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sementara itu menurut Alfie Kohn,

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 58-59

pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.<sup>19</sup> Firman Allah dalam surat al-Isra':

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٢٩﴾ ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana

---

<sup>19</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 44-45



mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra'/17: 23-24)<sup>20</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis.<sup>21</sup>

Kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter punya orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan diantara keduanya salah satunya adalah pendidikan akhlak terkesan timur dan islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler. Sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik. Sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 387

<sup>21</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 17

karakter baik.<sup>22</sup> Selanjutnya, nilai baik buruk, benar salah dalam akhlak didasarkan pada ketentuan syariat, sedangkan karakter nilai-nilai baik buruk didasarkan pada kesepakatan universal yang berlaku secara umum.

Sedangkan pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik.<sup>23</sup>

Sebagai contoh adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Iqra' Bengkulu. Sebuah yayasan yang dibidangi oleh tokoh-tokoh Islam di Bengkulu yang bernama Yayasan Al-Fida' menginisiasi lahirnya Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Iqra' yang berada dibawah naungan tumbuh untuk memberikan pendidikan yang berkualitas yang menggunakan metode pendidikan dengan format sekolah Islam terpadu diasumsikan telah menaruh komitmen untuk meretas jalan membangun

---

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 65

<sup>23</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 19

pendidikan berkualitas dengan berupaya mengintegrasikan berbagai komponen dan kekuatan yang diharapkan mampu membentuk bangunan pendidikan yang kukuh dan efektif. Semua pendidik yang bertugas di sekolah ini telah melakukan sinergi dalam mendidik akhlak kepada peserta didik. Begitu pula semua mata pelajaran non-agama bersedia menyisipkan materi pendidikan agama sebagai implementasi pendidikan budi pekerti.<sup>24</sup>

b. Landasan Pendidikan Karakter

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

---

<sup>24</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 325

dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Berikut ini adalah dasar hukum pembinaan pendidikan karakter:

1) Undang-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

a) Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Ayat 1

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b) Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Ayat 2

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

c) Bab II (Dasar, Fungsi, dan Tujuan) Pasal 2

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

---

<sup>25</sup> Tim penyusun undang-undang, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (2006)

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Bab II (lingkup, Fungsi, dan Tujuan) Pasal 4

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>26</sup>

- 3) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Bab I (Tujuan, Sasaran, dan Ruang Lingkup) Pasal 1

Tujuan pembinaan kesiswaan :

- a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan*

hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).<sup>27</sup>

4) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

a) Bab I (Pendahuluan) Paragraf 1

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b) Bab I (Pendahuluan) Paragraf 2

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.<sup>28</sup>

5) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan*

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*

- a) Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
  - b) Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut .
  - c) Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.<sup>29</sup>
- 6) Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang RPJPN 2005-2025.  
Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>30</sup>
- 7) Kepres RI Nomor 145.  
Tujuan pendidikan supaya : melahirkan negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggungjawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spiritual maupun materiil dan berjiwa Pancasila.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang RPJPN 2005-2025*

<sup>31</sup> Kepres RI Nomor 145

8) Inpres Nomor 1 Tahun 2010

Bidang pendidikan: penguatan metodologi dan kurikulum

- a) Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
- b) Terselenggaranya uji coba kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.<sup>32</sup>

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Para ahli filsafat etika, seperti Emmanuel Kant sudah lama merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua, sebagai berikut:

- 1) Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri.
- 2) Memaksimalkan nilai-nilai moral universal. Tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Inpres Nomor 1 Tahun 2010

<sup>33</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hm. 127



Frankena seperti dikutip Muwafik Saleh merumuskan tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- 2) Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan yang sedang berlaku.
- 3) Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkritnya.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
- 5) Membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “*Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*” mengatakan pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan, antara lain:

---

<sup>34</sup>Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, hlm. 74

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>35</sup>

d. Perencanaan Pendidikan Karakter

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan

---

<sup>35</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 18

pembelajaran.<sup>36</sup>Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program.

2) Fungsi inovatif

Inovasi hanya akan muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita hanya memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis yang direncanakan dan terprogram secara utuh.

3) Fungsi selektif

Adakalanya untuk mencapai tujuan atau sasaran pembelajaran kita dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan.

---

<sup>36</sup>Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 145

4) Fungsi komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat. Dokumen perencanaan harus dapat mengomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan.

5) Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun.

6) Fungsi akurasi

Melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi. Sehingga tidak terjadi kebingungan apabila materi yang disampaikan ternyata membutuhkan waktu yang lebih dari apa yang disediakan.

7) Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan.

## 8) Fungsi kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami siswa.<sup>37</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013, maka komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi:

### 1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas/semester, program/program keahlian, mata pelajaran/ tema pelajaran, jumlah pertemuan.

### 2) Kompetensi inti

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai potensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

### 3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 35-37

tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan hasil dan proses belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik, serta karakteristik dalam setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap pelajaran.

9) Kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam setiap pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut.

#### 10) Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif, dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (kriteria ketuntasan minimal).

#### 11) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.<sup>38</sup>

Komponen-komponen tersebut tentunya harus juga disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan RPP, di antaranya yaitu:

##### 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

##### 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat,

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2013



kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.

- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis  
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman berbagai bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut  
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan  
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi  
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara

terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>39</sup>

e. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter tentunya tidak lepas dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pendidikan karakter haruslah masuk atau ada dalam setiap kegiatan tersebut.

Praktik penanaman pendidikan karakter harus dilakukan menggunakan metode yang tepat. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam.

---

<sup>39</sup> Tim Penyusun, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007*, hlm. 5-6

### 3) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model. Firman Allah dalam surat al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S.al-Ahzab/33:21)<sup>40</sup>

### 4) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.<sup>41</sup>

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional” menyatakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, di antaranya:

- 1) Keteladanan
- 2) Kegiatan spontan

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 595

<sup>41</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 145- 147

- 3) Teguran
- 4) Pengondisian lingkungan
- 5) Kegiatan rutin.<sup>42</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter haruslah dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Jadi penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Penanaman pendidikan karakter juga jangan hanya dilakukan di ruang kelas, namun dalam setiap kegiatan dan di lingkungan sekolah guru harus dapat memberikan contoh atau dapat mengarahkan siswa untuk bertindak yang sesuai dengan karakter yang baik.

Jadi upaya untuk mengimplementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

- 1) Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas kolaborasi hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.
- 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
- 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.

---

<sup>42</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 175

- 4) Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
- 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun diluar kelas.
- 6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
- 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi focus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
- 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.<sup>43</sup>

Kemudian yang juga penting untuk diketahui adalah bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak

---

<sup>43</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 195

terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.<sup>44</sup> Jadi berawal dari pengetahuan tentang karakter, maka harus juga dibarengi dengan praktek atau latihan dalam mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang kemudian dilakukan secara terus menerus dan konsisten.

f. Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan”, maka guru mengamati apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus-menerus setiap guru berada di kelas atau di sekolah. Model *Anecdotal Record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu guru juga dapat memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang

---

<sup>44</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 110

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat menimbulkan konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

Bt : belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

Mt : mulai terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indicator tetapi belum konsisten).

Mb : mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku dalam indicator dan mulai konsisten).

Mk : membudayakan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pernyataan kualitatif di atas dapat digunakan ketika guru melakukan assessment pada setiap kegiatan belajar

sehingga guru memperoleh profil peserta didik dalam satu semester tentang nilai terkait. Guru dapat pula menggunakan BT, MT, MB, atau MK dalam raport.

Posisi nilai yang dimiliki peserta didik adalah posisi seorang peserta didik di akhir semester, bukan akumulasi tindakan penilaian selama satu semester tersebut. Ini yang membedakan penilaian hasil belajar pengetahuan dengan penilaian karakter atau ketrampilan.<sup>45</sup>

g. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek *warot'sah*. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendidikan karakter di antaranya:<sup>46</sup>

1) Faktor insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat

---

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (2010), hlm. 22-23

<sup>46</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 177



tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:

- a) Naluri makan (*nutritive insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya, begitu bayi lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan menghisap air susu tanpa diajari lagi.
- b) Naluri berjodoh (*seksual instinct*), yang ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
- c) Naluri keibubapakan (*paternal instinct*), yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakannya itu didorong oleh naluri tersebut.
- d) Naluri berjuang (*combative instinct*), yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.
- e) Naluri bertuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur

dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikolog, misalnya insting ingin tahu dan member tahu, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru.<sup>47</sup> Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

## 2) Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dll. Namun perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia akan sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu

---

<sup>47</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 178

adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, antara lain:

- a) Mudah diperbuat.
- b) Menghemat waktu dan perhatian.

Hal ini dapat dilihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang, akhirnya dia dapat naik sepeda dengan baik. Karena sudah menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah.

Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.<sup>48</sup>

### 3) Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schoupenhaur

---

<sup>48</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 179

berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan John Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif tersebut, timbul teori konvergensi yang bersifat mengkompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama memengaruhi perkembangan jiwa manusia.

Faktor keturunan atau warisan tersebut terdiri atas:

- a) Warisan khusus kemanusiaan.
- b) Warisan suku atau bangsa.
- c) Warisan khusus dari orang tua.

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak kadang-adang mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau persentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, namun dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan pada garis besarnya ada dua macam:

- a) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kelemahan dan kekuatan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu kepada anak cucunya.
- b) Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri, tetapi kekuatannya berbeda-beda. Seperti dalam kecerdasan, kesabaran, keuletan, dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.<sup>49</sup>

#### 4) Faktor lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam pembentukan corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan kata lain lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Faktor lingkungan ada dua macam, antara lain:

- a) Lingkungan alam

---

<sup>49</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 181

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat sesuai dengan kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan bisa berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota.

b) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- (1) Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orang tua di rumah dapat pula memengaruhi akhlak anaknya.
- (2) Lingkungan sekolah.
- (3) Lingkungan pekerjaan. Suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat memengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.
- (4) Lingkungan organisasi jamaah. Orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi jamaah akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu.
- (5) Lingkungan kehidupan ekonomi. Karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan ekonomi turut memengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- (6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat-obatan terlarang, maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya, jika remaja itu bergaul dengan sesame remaja dalam bidang-bidang kebajikan,

niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.<sup>50</sup>

h. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:<sup>51</sup>

1) Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari dengan ajaran agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

---

<sup>50</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 182-183

<sup>51</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 73



3) Budaya

Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

4) Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut.<sup>52</sup>

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan

---

<sup>52</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 74-76

- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab

Sekolah dan guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan disetiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, tangguh, dan kerja keras.

### **3. Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan (*Civic education*) atau *Civics* memiliki banyak pengertian dan istilah. Menurut Dra. ShofiatunAzmi, MPd seperti dikutip Suyoto mengatakan pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003).

Kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut “*CIVIS*” selanjutnya dari kata “*CIVIS*” dalam bahasa Inggris timbul kata “*CIVIC*” yang artinya warga Negara atau kewarganegaraan. Akhirnya dari kata “*CIVIC*” yang artinya ilmu kewarganegaraan atau *Civic education*, pendidikan kewarganegaraan.<sup>53</sup> Sedangkan menurut undang-undang pendidikan yang lama, Undang-undang nomor 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan hubungan antar warga negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN)”.

Menurut Muhammad Noman Sumantri merumuskan pengertian *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan:

- 1) Manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik)
- 2) Individu-individu dengan negara.<sup>54</sup>

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

---

<sup>53</sup>Suyoto, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 5

<sup>54</sup> A. Ubaedillah, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 13

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pada penjelasan pasal 37 dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.<sup>55</sup>

Sedangkan berdasarkan keputusan DIRJEN DIKTI No. 267/DIKTI/2000 adalah mencakup:

1) Tujuan umum

Tujuan umum Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada siswa mengenai hubungan antara warga negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis, serta ikhlas sebagai warga Negara republik Indonesia terdidik dan bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Menurut A. Ubaedillah dan Abdul Rozak dalam bukunya “Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila,

---

<sup>55</sup> Tim Penyusun Undang-undang, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*

<sup>56</sup>Suyoto, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 7-8

Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani” mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang antara lain:

- 1) Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
- 3) Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.<sup>57</sup>

Jadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional kepada siswa, mahasiswa, calon ilmuwan warga negara republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai nilai-nilai pancasila.

c. Nilai-nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>57</sup> A. Ubaedillah, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, hlm. 18

Kewarganegaraan, oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010 dijelaskan beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV yang diantaranya:<sup>58</sup>

- 1) Semangat kebangsaan
- 2) Cinta tanah air
- 3) Menghargai prestasi
- 4) Bersahabat
- 5) Komunikatif
- 6) Cinta damai
- 7) Senang membaca
- 8) Peduli sosial
- 9) Peduli lingkungan
- 10) Religious
- 11) Jujur
- 12) Toleran
- 13) Disiplin
- 14) Kerja keras
- 15) Kreatif
- 16) Mandiri
- 17) Demokratis
- 18) Rasa ingin tahu

---

<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010, hlm. 41

- 19) Percaya
- 20) Respek
- 21) Bertanggung jawab
- 22) Saling berbagi

## **B. Kajian Pustaka**

Karya tulis (skripsi) yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya yang ditulis oleh Etik Mifrohah NIM 053111242 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas V (Studi Kasus pada SD Alam Ungaran)*”. Hasil penelitian ini pada pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi. Dengan demikian, peserta didik mempunyai karakter berfikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Namun pendidikan karakter belum bisa dilaksanakan secara efektif disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah dengan kemajuan teknologi yang ada anak-anak menjadi lebih sulit diarahkan untuk belajar atau beribadah, kemudian cara pandang orang tua yang berbeda terhadap anak dibandingkan dengan guru.<sup>59</sup>

Karya tulis (skripsi) yang ditulis oleh Wildan Fatkhul Mu'in NIM 063111019 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Pendidikan Karakter melalui Seni Teater (Studi pada Kelompok*

---

<sup>59</sup> Etik Mifrohah, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas V (Studi Kasus pada SD Alam Ungaran)*, (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

*Studi Teater dan Sastra (STESA) Madrasah Aliyah Negeri Kendal*”.

Hasil penelitian ini menyatakan nilai-nilai pendidikan karakter pada kelompok STESA adalah ajaran untuk hidup sehat, larangan melontarkan ucapan buruk, keberanian, kedisiplinan, kreatifitas, amanah, dll. Pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dengan pemberian penjelasan mengenai teori teater, dan manfaat bagi kehidupan nyata, proses latihan dasar dan latihan naskah.<sup>60</sup>

Perbedaan karya-karya tulis tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, skripsi yang ditulis oleh Etik Mifrohah lebih berfokus pada bagaimana proses penanaman pendidikan karakter. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Wildan Fatkhul Mu’in adalah fokus tentang bagaimana menanamkan karakter melalui seni teater. Jadi perbedaan karya-karya tulis tersebut dengan penelitian ini terdapat pada lebih luasnya permasalahan yang akan diteliti, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penanaman pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. kerangka berfikir yang

---

<sup>60</sup>WildanFatkhulMu’in, *Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater (Studi pada Kelompok Studi Teater dan Sastra Madrasah Aliyah Negeri Kendal)*, (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)



baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan di teliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.<sup>61</sup>

Implementasi pendidikan karakter yang di dalamnya mencakup perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya yang menjadi fokus penelitian ini tentunya sudah dilaksanakan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang. Namun dari teori yang dikemukakan tersebut, peneliti menganggap bahwa di MI Darul Ulum implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum maksimal. Mulai dari perencanaan pembelajaran dengan berbasis karakter sampai pada pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan dengan metode-metode tertentu sekiranya belum maksimal diterapkan.

Begitu juga dengan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter, tentunya berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang faktor-faktor tersebut saling berbeda di sekolah-sekolah yang lain.

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 91

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Sukardi mengatakan bahwa metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, terkontrol dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.<sup>62</sup> Jadi metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, mengemukakan bahwa metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>63</sup>

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menurut klasifikasi bidangnya termasuk dalam bidang penelitian akademis atau pendidikan. Sedangkan berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam

---

<sup>62</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 6

kehidupan sebenarnya dan bertujuan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.<sup>64</sup> Dengan demikian penelitian ini secara langsung meneliti atau menyelidiki tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk nilai.<sup>65</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang peneliti gunakan berkenaan dengan judul penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan Sekolah Dasar, yaitu MI Darul Ulum yang terletak di Desa Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Sedangkan waktu penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dilaksanakan pada tanggal 25 November-07 Desember semester pertama tahun ajaran 2013/2014.

---

<sup>64</sup>Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, (Semarang: Ghyas Putra, 2009), hlm. 30.

<sup>65</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 20

### C. Sumber Data

Data yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah:

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>66</sup> Data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dengan guru kelas. Guru kelas yang akan dijadikan sumber primer yaitu ada dua guru, yaitu yang mengajar di kelas IVa dan IV b.

#### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti; data tentang demografis suatu daerah, papan monografi, notulen rapat, daftar hadir, bahan bacaan, majalah, dan lain-lain.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder penelitian adalah kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait.

---

<sup>66</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

<sup>67</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 85

#### **D. Fokus Penelitian**

Spradley seperti dikutip Sugiyono, mengatakan bahwa “*a focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).<sup>68</sup>

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, maka fokus penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran karakter

Perencanaan pembelajaran karakter meliputi guru membuat perencanaan yang disusun dalam bentuk Silabus dan Rencana Pembelajaran Pendidikan (RPP).

2. Pelaksanaan pembelajaran karakter

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran meliputi aplikasi dari RPP yang telah disusun oleh guru, dan metode-metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Evaluasi pembelajaran karakter

Evaluasi pembelajaran meliputi cara guru memberikan penilaian tentang perkembangan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter, baik berupa dokumen atau catatan-catatan dari guru tentang perkembangan karakter peserta didik.

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 286

4. Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran pendidikan karakter

Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran pendidikan karakter fokus penelitiannya meliputi faktor insting (naluri), faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion*.<sup>69</sup>

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, wawancara etnografis. Sedangkan

---

<sup>69</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 116

wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.<sup>70</sup> Dari dua model wawancara tersebut, maka peneliti akan menggunakan model wawancara tak terstruktur.

Data wawancara mendalam berkaitan dengan pembelajaran akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang perencanaan pembelajaran (yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran sampai pada kegiatan penilaian). Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana guru melaksanakan pembelajaran karakter, evaluasinya, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun sumber-sumber yang akan diwawancarai diantaranya:

- a. Guru kelas IVa dan IVb di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang untuk memperoleh data tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran.
- b. Kepala sekolah MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang untuk memperoleh data tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran karakter dan profil sekolah.

---

<sup>70</sup>DeddyMulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2010) hlm. 180

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam mewawancarai nara sumber sebagaimana terlampir dalam lampiran 1.

## 2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Menurut Cartwright sebagaimana dikutip Haris Herdiansyah, observasi diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>71</sup> Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.<sup>72</sup>

Observasi dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

### a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

---

<sup>71</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 131

<sup>72</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), hlm. 109



b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.<sup>73</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, dan bagaimana guru melaksanakan perencanaan yang sudah dibuat. Adapun observasi akan dilakukan terhadap guru yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IVa dan IVb. Pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data pelaksanaan adalah sebagaimana terlampir dalam lampiran 2.

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 310-313

### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>74</sup> Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>75</sup>

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data diantaranya:

- a. Silabus.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Lembar evaluasi pembelajaran.
- d. Profil sekolah.
- e. Profil guru yang mengajar pendidikan kewarganegaraan di kelas IV.

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm.206

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329

Lembar dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang diharapkan adalah sebagaimana terlampir dalam lampiran 3.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam menguji keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi:

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggabungkan dan membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang dapat diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya.

### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan menguji kebenaran

data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang –ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>76</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 372-374

<sup>77</sup> Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 102

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif, maka peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman seperti di kutip Sugiyono, mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>78</sup>

Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter di MI Darul Ulum, sehingga didapatkan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain:

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari sumber penelitian.
- b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.
- c. Membuang data yang tidak penting dari setiap aspek temuan.

## 2. Penyajian Data

Miles dan Huberman seperti di kutip Suprayoga dan Tobroni, mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>79</sup> Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam bentuk teks naratif. Kegiatan pada tahapan ini antara lain:

- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.
- b. Memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

---

<sup>79</sup> Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194

- c. Menyajikan data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran karakter, dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.
3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman seperti dikutip Rasyid, penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.<sup>80</sup> Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>81</sup> Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti akan menyimpulkan apa yang telah menjadi temuan pada saat penelitian dilakukan.

---

<sup>80</sup> Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), hlm. 71

<sup>81</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, hlm. 99

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum MI Darul Ulum**

###### **a. Tinjauan Historis MI Darul Ulum**

Dari tinjauan historis MI Darul ‘Ulum berdiri pada tahun 1982. Pada saat itu lingkungan sekitar madrasah belum ada lembaga formal sebagaimana MI Darul Ulum ini. Maka dari itu untuk memberikan fasilitas pendidikan yang berbasis agama dan umum didirikanlah MI Darul Ulum. MI Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah yayasan pendidikan Darul Ulum. Pada awalnya memang jumlah murid di sekolah ini tidak sebanyak saat ini. Berkat perjuangan yang gigih dan ulet dari para pendiri madrasah ini maka sekarang ini MI Darul Ulum semakin bertambah banyak jumlah muridnya. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Adapun secara umum perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang mengarah pada suatu kemajuan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa perubahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Semakin bertambahnya jumlah murid yang belajar di Madrasah. Baik itu yang notabene murid baru yang mulai masuk dari kelas satu maupun pindahan dari sekolah lain.



Ini menunjukkan bahwa sekolah mendapatkan kepercayaan yang besar oleh masyarakat untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi manusia yang cerdas dan berbudi luhur.

- 2) Dengan bertambahnya jumlah murid maka bertambah pula ruang kelas. Penambahan ruang kelas dimaksudkan agar kegiatan KBM berjalan dengan baik.
- 3) Adanya penambahan tenaga pengajar, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan spesialisasi masing-masing.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler yang selalu dikontrol dan mendapat perhatian.
- 5) Sarana dan prasarana untuk kepentingan pendidikan bertambah lengkap.

b. Tinjauan Geografis MI Darul Ulum

Dari tinjauan geografis MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang terletak pada posisi yang strategis. Gedung sekolah berada di dekat jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Mangkang Semarang. Adapun batas-batas sekolah adalah sebagai berikut:

Sebelah timur : kampung

Sebelah utara : kampung

Sebelah barat : kampung

Sebelah selatan : Masjid dan MTs Darul Ulum

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates

Ngaliyan Semarang. mempunyai beberapa keuntungan. Diantaranya adalah berada jauh dari keramaian kota, sehingga sangat menguntungkan dalam proses belajar-mengajar.

c. Visi dan Misi MI Darul Ulum

Visi merupakan tujuan universal sebuah institusi/lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Madrasah Ibtidaiyah Darul UlumWates Ngaliyan Semarang menetapkan visi, “TERWUJUDNYA MADRASAH YANG BERKUALITAS, BERKESETARAAN, BERPRESTASI DAN BERAKHLAKUL KARIMAH”.

Maka untuk memperjelas visi tersebut, kemudian dijabarkan dalam sebuah misi, yakni :

- 1) Menyiapkan siswa-siswi, pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dengan memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 2) Menyediakan sarana pendidikan yang memadai yang memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 3) Mengembangkan potensi siswa-siswi, pendidik, dan tenaga kependidikan yang memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 4) Membangun hubungan yang harmonis antara warga madrasah dengan orang tua siswa-siswi dan masyarakat.

- 5) Membiasakan budaya yang Islami dan pola hidup yang sehat guna terwujudnya akhlakul karimah.

## **2. Data Hasil Penelitian**

- a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>82</sup> Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan masih mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang biasa disingkat KTSP. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Darul Ulum yaitu ibu Nurul Qomariyah, M.S.I, beliau mengatakan bahwa MI Darul Ulum untuk tahun ajaran 2013/2014 kurikulumnya belum menggunakan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013, jadi masih menggunakan

---

<sup>82</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 28

pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>83</sup>

Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran yang lain, hanya saja dalam materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat lebih banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru banyak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dibuat oleh guru masih mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kemudian di dalamnya dicantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah M.S.I Kepala Sekolah MI Darul Ulum, Tanggal 11 Nopember 2013 di Kantor MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Badrul Umam, S.Pd.I Guru Kelas IV “Saad” MI Darul Ulum Tanggal 13 Nopember 2013 di Ruang Kelas IV “Saad”

Berikut adalah kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter yang disusun oleh guru kelas IV:

No.	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter
A	<p><b>Kegiatan Awal :</b> Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing untuk mengawali pelajaran.</li> <li>2. Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan setelah pulang dari sekolah.</li> <li>3. Dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk menyebutkan struktur organisasi/pemerintahan desa, kelurahan, dan kecamatan.</li> </ol>	<p>Religius</p> <p>Berani, tanggung jawab</p> <p>Berani, tekun</p>
B	<p><b>Kegiatan inti</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksplorasi Dalam kegiatan eksplorasi, guru:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Semua siswa diminta untuk mengamati gambar struktur pemerintahan desa, kelurahan, dan kecamatan.</li> <li>b. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip <i>alam takambang jadi guru</i> dan belajar dari aneka sumber;</li> <li>c. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;</li> <li>d. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar</li> </ol> </li> </ol>	<p>Dapat dipercaya, perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, jujur, kewarganegaraan</p>

No.	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter
	<p>peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;</p> <p>e. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan</p> <p>f. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.</p> <p>2. Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;</li> <li>☞ Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;</li> <li>☞ Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;</li> <li>☞ Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;</li> <li>☞ Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;</li> </ul>	<p>Tanggung jawab, berani, integritas, peduli, jujur, kewarganegaraan, rasa hormat</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;</li> <li>☞ Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;</li> </ul>	

No.	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter
	<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;</li> <li>☞ Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.</li> </ul> <p>3. Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,</li> <li>b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,</li> <li>c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,</li> <li>d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:</li> <li>e. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;</li> <li>f. Membantu menyelesaikan masalah;</li> <li>g. Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;</li> <li>h. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;</li> </ol>	<p>Tanggung jawab, berani, jujur, dapat dipercaya</p>

No.	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter
	i. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.	
<b>C</b>	<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>Dalam kegiatan penutup, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;</li> <li>2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;</li> <li>3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;</li> <li>4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;</li> <li>5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</li> </ol>	Tekun, berani, tanggung jawab, jujur, perhatian

Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang perencanaan yang dibuat oleh guru, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan (RPP) oleh guru, diantaranya :

- 1) Dapat dipercaya
- 2) Rasa hormat dan perhatian
- 3) Tekun



- 4) Tanggung jawab
- 5) Berani
- 6) Integritas
- 7) Peduli
- 8) Jujur
- 9) Kewarganegaraan<sup>85</sup>

Dari hasil dokumentasi perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, ternyata di kelas IV MI Darul Ulum yang terdapat dua kelas IV yaitu kelas IV “Saad” dan kelas IV “Kholid” yang hanya menggunakan satu RPP yang sama dalam pembelajaran. Jadi RPP hanya dibuat oleh salah satu guru yang kemudian digunakan oleh kedua guru di kelasnya masing-masing.<sup>86</sup> Hal ini di akui oleh guru kelas IV “Kholid” karena beliau juga menjabat sebagai kepala sekolah RA Darul Ulum sehingga tidak sempat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang kemudian pada akhirnya mengikuti perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas IV “Saad”. Alasan yang lain adalah kurang fahamnya guru kelas IV “Kholid” tentang pendidikan

---

<sup>85</sup> Hasil Dokumentasi Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Kelas IV “Saad”

<sup>86</sup> Hasil Dokumentasi Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Kelas IV “Saad”

karakter, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>87</sup>

Adapun Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru sebagaimana terlampir dalam lampiran 4.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

Menurut ibu Nurul Qomariyah selaku kepala sekolah MI Darul Ulum, mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di MI Darul Ulum diserahkan kepada masing-masing guru kelas yang mengajar. Jadi pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV mengacu pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru kelas IV yang di dalamnya meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kemudian di dalam kegiatan inti terdapat kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran karakter di kelas IV mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, guru lebih sering hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode keteladanan yang digabungkan dengan pendekatan cooperative learning seperti diskusi dengan teman satu kelas. Jadi guru lebih

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Achmad Nur Musthofa, S.Ag Guru Kelas IV “Kholid” MI Darul Ulum Tanggal 14 Nopember 2013 di Ruang Kelas IV “Kholid”

banyak menjadi pusat penanaman nilai-nilai karakter untuk peserta didik.<sup>88</sup> Namun dengan pembawaan kedua guru yang menarik dan menyenangkan, membuat peserta didik merespon baik setiap apa yang diajarkan oleh guru.

Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum berdasarkan jadwal pelajaran yang dibuat oleh sekolah, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan pada hari kamis. Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV “Saad” dilaksanakan mulai dari jam 09.30 sampai 11.00, sedangkan di kelas IV “Kholiddari jam 07.00 sampai jam 08.30.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan oleh guru kelas IV “Saad” sebagai berikut:

- 1) Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak berdoa peserta didik secara bersama-sama dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan awal kepada peserta didik tentang materi sistem pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan kurang lebih sekitar 10 menit dari jam 09.30 sampai 09.40.

---

<sup>88</sup> Hasil Observasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV MI Darul Ulum

- 3) Memasuki pada kegiatan inti, guru memulai dengan kegiatan eksplorasi yaitu melibatkan peserta didik dalam mencari informasi dan pengetahuan dengan menyuruh anak membaca dan mengamati bacaan yang ada pada buku paket PKN kelas IV sambil guru menjelaskan materi yang dipelajari. Kegiatan ini dilakukan guru dari jam 09.40 sampai 10.15.
- 4) Setelah menjelaskan, guru memberikan beberapa tugas berupa tugas tertulis tentang materi yang telah dijelaskan tadi. Guru memberikan waktu mengerjakan selama 15 menit, yaitu dari jam 10.15 sampai 10.30.
- 5) Setelah peserta didik selesai mengerjakan, guru bersama dengan peserta didik mencocokkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Yaitu dengan menunjuk satu persatu siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah dikerjakan. Sambil mencocokkan, guru juga memberikan penguatan atau penjelasan tentang apa yang dikerjakan siswa. Kegiatan ini guru lakukan dari jam 10.30 sampai 10.50.
- 6) Setelah selesai, guru kemudian memberikan kesimpulan dan penilaian atas hasil dari yang dikerjakan peserta didik. Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama. Kegiatan ini guru lakukan pada sepuluh menit terakhir dari waktu yang

telah ditentukan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu dari jam 10.50 sampai 11.00.<sup>89</sup>

Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV “Kholid”, pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan mengajak berdoa peserta didik secara bersama-sama.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan pengertian tentang pentingnya mempelajari materi tentang pemerintahan desa dan kecamatan. Dua kegiatan ini guru lakukan selama kurang lebih 10 menit, yaitu dari jam 07.00 sampai 07.10.
- 3) Dalam kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan membaca dan menjelaskan materi tentang sistem pemerintahan desa. Kegiatan ini guru lakukan kira-kira sampai jam 07.40.
- 4) Setelah menjelaskan materi tentang sistem pemerintahan desa, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan. Guru memberikan waktu dari jam 07.40 sampai 08.15.
- 5) Setelah peserta didik selesai mengerjakan kemudian guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

---

<sup>89</sup> Hasil Observasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter di Kelas IV “Saad” Tanggal 21 Nopember di Ruang Kelas IV.

Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan berdoa mengucapkan hamdalah bersama. Kegiatan ini dilakukan di sisa waktu yang ada, yaitu dari jam 08.15 sampai 08.30.<sup>90</sup>

Dalam setiap kegiatan pembelajaran terlihat bahwa nilai-nilai karakter yang dicantumkan oleh guru tidak sepenuhnya ditanamkan dalam kegiatan yang ada, guru lebih banyak berfokus pada penyampaian materi. Begitu juga dengan metode yang digunakan oleh guru, terlihat begitu monoton. Guru menjadi pusat perhatian siswa, jarang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas IV, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diantaranya:

- 1) Kurangnya sosialisasi dan pelatihan terhadap guru tentang pendidikan karakter, sehingga guru kurang begitu faham dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.
- 2) Sulitnya materi pelajaran. Materi pelajaran yang sulit membuat guru harus fokus dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga pendidikan karakternya terkadang kurang dipedulikan.

---

<sup>90</sup> Hasil Observasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter di Kelas IV “Kholid” Tanggal 21 Nopember di Ruang Kelas IV.

- 3) Media pembelajaran yang kurang dalam melaksanakan pendidikan karakter.
  - 4) Konsistensi pengajaran dalam jenjang perkembangan anak. Jadi pendidikan karakter yang berbeda-beda yang didapatkan peserta didik dalam tingkat perkembangannya menyulitkan guru untuk membiasakan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
  - 5) Kurangnya pengawasan terhadap perubahan karakter peserta didik. Sehingga guru kesulitan untuk melanjutkan penanaman karakter untuk peserta didik.
  - 6) Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan karakter anak di rumah, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang hanya beberapa jam saja dirasa sulit untuk dilakukan.<sup>91</sup>
- c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemudian evaluasi juga berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik, yang juga akan dapat digunakan guru sebagai

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV “Saad” dan Kelas IV “Kholid” MI Darul Ulum Tanggal 19 Nopember 2013

pedoman pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya.<sup>92</sup> Begitu juga dengan evaluasi pendidikan karakter, yang juga sangat penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter peserta didik.

Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan”, maka guru mengamati apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

Bt : belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

---

<sup>92</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ; Teknik, Prinsip, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16



Mt : mulai terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indicator tetapi belum konsisten).

Mb : mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku dalam indicator dan mulai konsisten).

Mk : membudayakan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum ternyata belum dilaksanakan. Di akui oleh kepala sekolah MI Darul Ulum yaitu ibu Nurul Qomariyah M.S.I bahwa untuk evaluasi pendidikan karakter sampai sekarang ini belum dilaksanakan. Begitu juga dengan guru yang mengajar di kelas IV yaitu bapak M. Badrul Umam, S.Pd.I dan Bapak Achmad Nur Musthofa, S.Ag, beliau mengatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter selama ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga sumber tersebut, peneliti mendapatkan beberapa hal penyebab pendidikan karakter di MI Darul Ulum belum dilaksanakan. Diantaranya yaitu:

- 1) Tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah oleh pemerintah, sehingga sekolah merasa tidak ada keharusan untuk

mempertanggungjawabkan perihal pelaksanaan pendidikan karakter yang terjadi di sekolah.

- 2) Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk juga evaluasi. Sehingga dalam praktiknya guru hanya sekedar menanamkan nilai-nilai karakter tanpa dibarengi dengan evaluasi yang dapat digunakan sebagai perbandingan perkembangan karakter peserta didik.
  - 3) Kurangnya kontrol kepedulian dari orang tua. Kurangnya kontrol dari orang tua terhadap perkembangan karakter anaknya menjadikan sekolah kurang begitu memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Meskipun sebaliknya juga perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh orang tuanya.<sup>93</sup>
- d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, begitu juga dengan pelaksanaan pendidikan karakter di MI Darul Ulum. Terdapat beberapa hal yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu faktor insting atau naluri peserta didik, faktor

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum dan Guru Kelas IV MI Darul Ulum Tanggal 19 Nopember 2013

adat atau kebiasaan, faktor keturunan, faktor lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut, terdapat faktor yang paling memengaruhi dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas IV MI Darul Ulum, yaitu:

1) Faktor insting atau naluri

Faktor insting atau naluri menjadi pengaruh yang paling kecil pengaruhnya dibanding dengan pengaruh yang lainnya karena anak pada usia kelas IV dipandang belum terlalu menggunakan nalurinya, dan masih sangat memungkinkan untuk meniru semua yang dilihatnya.

2) Faktor adat atau kebiasaan

Faktor adat atau kebiasaan merupakan faktor kedua yang paling memengaruhi pembentukan karakter. Keadaan adat kebudayaan daerah setempat menjadi faktor yang juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik.

3) Faktor keturunan

Faktor keturunan atau keluarga menjadi faktor berpengaruh ketiga karena dilihat dari kondisi sosial daerah peserta didik MI Darul Ulum yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta memungkinkan untuk kontrol orang tua kurang terhadap perkembangan karakter anaknya. Ditambah lagi usia anak kelas IV yang sudah mengenal bergaul dengan teman-temannya,

sehingga menjadikan faktor lingkungan dan adat menjadi faktor yang lebih berpengaruh dibanding faktor keturunan. Sebagai contoh, banyak orang tua dengan karakter yang kurang baik namun memiliki anak dengan karakter yang lebih baik di banding orang tuanya, dan begitu juga sebaliknya banyak orang tua yang mempunyai karakter yang baik namun anaknya memiliki yang tidak lebih baik dibandingkan orang tuanya.

#### 4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling memengaruhi pembentukan karakter anak. karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan, yang di sekolah hanya beberapa jam saja. Dengan lingkungan yang baik, kondusif, dan mendukung terhadap perkembangan karakter anak, maka pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah juga akan lebih mudah.<sup>94</sup>

Untuk memperjelas dari deskripsi data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melampirkan hasil penelitian berupa data wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

- 1) Deskripsi data hasil penelitian dari kelas IV “Saad” sebagaimana terlampir dalam lampiran 5.

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum dan Guru Kelas IV MI Darul Ulum Tanggal 19 Nopember 2013

- 2) Deskripsi data hasil penelitian dari kelas IV “Kholid” sebagaimana terlampir dalam lampiran 6.

## **B. Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>95</sup> Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti, maka peneliti akan menganalisis data yang telah di dapatkan yang diantaranya:

### **1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang**

Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum dari data yang telah di dapatkan oleh peneliti sudah sesuai dengan panduan perencanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun ternyata masih terdapat kekurangan dalam penyusunan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru hanya dicantumkan dan dikelompokkan menjadi satu. Nilai-nilai karakter tidak dicantumkan secara jelas di dalam setiap rumusan kegiatan

---

<sup>95</sup> Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 102

pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kurang begitu terlihat jelas nilai karakter yang diharapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Harusnya nilai karakter dicantumkan dalam setiap rumusan kegiatan pembelajaran secara jelas, contohnya seperti dalam kegiatan pendahuluan yang meliputi apersepsi dan motivasi harusnya juga dicantumkan nilai karakter yang diharapkan seperti religius, disiplin, atau yang lainnya. Sehingga guru bisa lebih terarah dalam menanamkan nilai karakter, juga dapat menentukan perkembangan karakter peserta didik sesuai yang di harapkan. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga tidak dicantumkan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini akan berakibat pada penanaman nilai karakter pada saat pelaksanaan pembelajaran akan kurang berhasil.

Sedangkan untuk guru kelas IV “Kholid” yang ternyata tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), harusnya apapun alasannya sebagai guru kelas beliau tetap harus membuat perencanaan pembelajaran sebagai panduan dalam mengajar di kelas. Terutama dalam perencanaan pendidikan karakter, apabila tidak ada panduan secara jelas tentang kegiatan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang diharapkan, maka penanaman pendidikan karakter di kelas akan terasa kurang jelas.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang**

Data yang peneliti peroleh tentang pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum sudah cukup baik, hanya saja peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter hanya menggunakan satu metode yaitu keteladanan. Menurut peneliti harusnya guru menggunakan metode-metode yang lain dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dengan satu metode saja maka dirasa sangat monoton.

Hanya dengan menggunakan metode keteladanan itu berarti karakter anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru. Karena dengan metode keteladanan berarti guru memberikan contoh kepada peserta didik tentang nilai-nilai karakter. Beberapa metode yang sebenarnya dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai karakter diantaranya:

- 1) Keteladanan
- 2) Kegiatan spontan
- 3) Teguran
- 4) Pengkondisian lingkungan
- 5) Kegiatan rutin

Kemudian karena di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tidak dicantumkan secara jelas nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran membuat guru kurang begitu memperhatikan apakah dalam kegiatan pembelajaran terjadi perubahan karakter peserta didik atau tidak. Ditambah dengan sulitnya materi yang harus di pelajari peserta didik membuat guru lebih hanya berfokus tentang bagaimana agar materi dapat ditangkap oleh peserta didik dan kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai karakternya.

Berikut adalah lembar hasil analisis pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV MI Darul Ulum:

a. Kelas IV “Saad”

No.	Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter		Ket
		Ada	Tidak	
<b>A</b>	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>			
1.	Berdoa atas nikmat kesehatan dan minta agar dimudahkan menerima pelajaran hari itu.	✓		Religius
2.	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.		✓	
3.	Guru memberikan motivasi kepada siswa hubungannya dengan materi yang akan disampaikan.	✓		Rasa hormat, perhatian
<b>B</b>	<b>Kegiatan Inti</b>			
1.	Eksplorasi			
a	Guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang materi yang dipelajari	✓		Demokratis



No.	Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter		Ket
		Ada	Tidak	
	(mengajak berfikir kritis).			
b	Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan (menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai).		✓	
c	Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai).		✓	
2.	Elaborasi			
a	Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, atau yang lainnya.	✓		Mandiri Disiplin
b	Memberikan kesempatan untuk berfikir kritis, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berani bertindak.	✓		Demokratis
c	Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.	✓		Percaya Mandiri
3.	Konfirmasi			
a	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat terhadap keberhasilan peserta didik.	✓		Tanggung jawab
b	Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.	✓		Disiplin Kerja keras

No.	Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter		Ket
		Ada	Tidak	
<b>C</b>	<b>Kegiatan Penutup</b>			
1	Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.	✓		Tanggung jawab
2	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.		✓	
3	Mengajak peserta didik berdoa untuk menanamkan nilai-nilai religius.	✓		Religius

b. Kelas IV “Khold”

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter		Ket.
		Ada	Tidak	
<b>A</b>	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>			
1	Berdoa atas nikmat kesehatan dan minta agar dimudahkan menerima pelajaran hari itu.			Religius
2	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.		✓	
3	Guru memberikan motivasi kepada siswa hubungannya dengan materi yang akan disampaikan		✓	
<b>B</b>	<b>Kegiatan Inti</b>			
1.	Eksplorasi			
a	Guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang materi yang dipelajari (mengajak berfikir kritis).			Demokratis Kerja keras
b	Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan		✓	

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter		Ket.
		Ada	Tidak	
c	(menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai).			Mandiri Disiplin
	Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai).		✓	
2.	Elaborasi			Percaya Kerja keras
a	Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, atau yang lainnya.		✓	
b	Memberikan kesempatan untuk berfikir kritis, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berani bertindak.			
c	Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.			Tanggung jawab
	3 Konfirmasi			Respek Mandiri percaya
a	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat terhadap keberhasilan peserta didik.			
b	Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.	✓		

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter		Ket.
		Ada	Tidak	
<b>C</b>	<b>Kegiatan Penutup</b>			
1	Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.		✓	Tanggung jawab disiplin
2	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	✓		
3	Mengajak peserta didik berdoa untuk menanamkan nilai-nilai religius.		✓	

Pelaksanaan pendidikan karakter yang juga masih banyak kendala menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter menjadi pekerjaan bersama, bukan hanya guru kelas yang melaksanakan tetapi semua elemen pendidikan termasuk pemerintah. Karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan karakter terhadap guru menjadikan semua rencana pemerintah untuk melaksanakan pendidikan karakter menjadi tidak maksimal. Karena kurang fahamnya guru tentang melaksanakan pendidikan karakter tentunya akan berdampak pada hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kendala berikutnya adalah media pembelajaran yang kurang di MI Darul Ulum. Diakui oleh guru bahwa media pembelajaran yang minim juga ikut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran karakter di kelas. Namun menurut peneliti hal ini harusnya dapat di atasi oleh guru dengan meningkatkan

kreatifitasnya. Sehingga tidak terjadi ketergantungan untuk menunggu media pembelajaran di sediakan.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang**

Data yang di dapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara tentang evaluasi pendidikan karakter di kelas IV MI Darul Ulum ternyata belum dilaksanakan. Peneliti tidak mendapatkan data apapun tentang evaluasi pendidikan karakter. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV ternyata selama ini evaluasi atau penilaian tentang perkembangan karakter peserta didik belum dilakukan. Dari beberapa penyebab yang disampaikan oleh nara sumber, peneliti menganggap bahwa tidak diadakannya penilaian atau evaluasi pendidikan karakter disebabkan karena tidak adanya pengawasan dari pemerintah yang bersangkutan, yang dalam hal ini adalah kementerian pendidikan nasional.

Dalam panduan yang diberikan kepada sekolah sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter memang terdapat panduan penilaian yang dapat dijadikan pedoman tata cara mengevaluasi pendidikan karakter. Namun semua itu diserahkan kepada sekolah tanpa dibarengi evaluasi dari pemerintah, sehingga pihak sekolah merasa kurang ada tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan perihal pelaksanaan pendidikan

karakter. Sehingga berdampak pada tidak adanya evaluasi tentang perkembangan peserta didik.

Namun seharusnya pihak sekolah tetap harus membuat evaluasi pendidikan karakter sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya. Karna pelaksanaan pendidikan tanpa adanya evaluasi hanya terkesan tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakannya karena tidak ada keharusan untuk mempertanggungjawabkan perihal pelaksanaan pendidikan.

Evaluasi sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan, evaluasi atau penilaian mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna bagi ketiga pihak tersebut adalah:

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa akan mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dia peroleh. Apabila hasil yang di dapatkan memuaskan, maka kepuasan yang di dapat akan coba ia raih kembali dan menjadi lebih baik lagi. Dan apabila ia tidak puas dengan hasil yang ia peroleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi.

b. Makna bagi guru

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar yang di sajikan

sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan. Penilaian yang diperoleh juga akan dapat untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna bagi sekolah

Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan sekolah sudah memenuhi standar pendidikan atau belum. Yang kemudian dapat digunakan oleh sekolah sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa yang akan datang.<sup>96</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum WatesNgaliyan Semarang**

Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV MI Darul Ulum tentang faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter adalah faktor insting (naluri) peserta didik, faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan. Kemudian dari faktor-

---

<sup>96</sup> Eko PutroWidoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 36

faktor tersebut nara sumber juga menjelaskan tentang faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut adalah urutan dari faktor yang paling memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor adat atau kebiasaan
- c. Faktor keturunan atau keluarga
- d. Faktor insting atau naluri

Menurut peneliti, apa yang telah disampaikan oleh nara sumber tentang faktor yang memengaruhi pendidikan karakter sudah sangat jelas, dan peneliti setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan lingkungan dan kondisi sosial daerah tempat dimana sekolah itu berada, sangat memungkinkan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor terbesar yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan lingkungan pergaulan yang baik maka karakter anak akan terbentuk dengan baik pula, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak terlalu mengalami kesulitan. Namun apabila lingkungannya tidak baik, maka pelaksanaan pendidikan karakter juga akan mengalami kesulitan.

Faktor keluarga menjadi faktor nomor tiga dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak karena kondisi sosial daerah tersebut yang mayoritas orang tuanya sebagai wiraswasta membuat waktu orang tua bersama anak lebih sedikit dibanding waktu anak dengan lingkungannya. Begitu juga



karena usia anak yang mulai beranjak dewasa membuat lingkungan pergaulan menjadi sangat besar pengaruhnya. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak akan lebih banyak menirukan hal-hal disekitarnya, sehingga pengaruh dari orang tua tidak begitu besar.

Faktor insting atau naluri menjadi faktor terakhir dalam kaitannya dengan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Naluri anak pada usia ini tidak begitu berpengaruh dominan terhadap karakternya, karena usia ini anak masih sangat senang meniru apa yang dilihatnya. Apa yang dilihat dan disenangi oleh anak akan ia tiru. Sehingga faktor lingkungan menjadi faktor sangat berpengaruh di banding faktor-faktor lainnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan sumber informan. Sehingga penelitian ini tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan keadaan pendidikan karakter di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.
2. Keterbatasan waktu, keterbatasan waktu membuat peneliti tidak bisa secara detail mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal penanaman nilai-nilai karakter. Peneliti juga tidak dapat mengetahui perkembangan karakter dari peserta didik secara pasti.
3. Kekhawatiran sekolah terhadap penelitian tentang pendidikan karakter yang dilakukan peneliti. Hal ini terlihat oleh peneliti

selama penelitian berlangsung nara sumber sedikit agak khawatir karena sekolah akan di sorot perihal pendidikan karakter.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, peneliti menyimpulkan mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum sudah baik, meskipun seharusnya nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dijadikan satu tetapi di tempatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan.
2. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang sudah cukup baik. Hanya saja kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah minimnya pengetahuan guru tentang metode-metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Jadi seharusnya guru tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam melaksanakan pendidikan karakter.
3. Evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang ternyata belum dilaksanakan. Selama ini pendidikan

karakter hanya dilaksanakan tanpa ada evaluasi yang jelas yang dibuat oleh sekolah ataupun oleh guru.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut: faktor insting atau naluri, faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan atau keluarga, faktor lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, faktor lingkungan adalah faktor terbesar yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Selanjutnya adalah faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan atau keluarga, dan faktor terakhir adalah faktor insting atau naluri anak.
5. Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang secara garis besar sudah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang utamanya adalah tidak adanya evaluasi pembelajaran pendidikan karakter, yang merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan kepada:

## 1. Pihak Sekolah

- a. Kepada kepala sekolah untuk terus melakukan pengawasan dan peningkatan perihal pelaksanaan pendidikan di sekolah.
- b. Peneliti menyarankan kepada guru untuk membuat evaluasi pendidikan karakter pada tiap jenjang pendidikan yang di lalui oleh peserta didik. Karena dengan adanya evaluasi pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan karakter di MI Darul Ulum akan lebih terarah.
- c. Kepada guru kelas untuk lebih kreatif lagi dalam melaksanakan pendidikan karakter di kelas dengan menggunakan metode-metode yang lebih menarik.

## 2. Pihak Pemerintah

Kepada pihak pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan karakter kepada semua guru yang ada. Supaya pendidikan karakter bukan cuma perintah kepada sekolah untuk melaksanakan tetapi menjadi tanggungjawab bersama pihak pemerintah dan sekolah.

## 3. Orang Tua

Kepada orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan karakter anak, jadi perkembangan karakter anak bukan hanya diserahkan kepada sekolah tetapi orang tua juga ikut mengontrol karakter anak.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran ; Teknik, Pinsip, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, Semarang: Ghyyas Putra, 2009.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer, *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensomotorik*, Jakarta: Libri, 2011.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 2010.
- Khaeruddin,dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Mifrohah, Etik, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas V (Studi Kasus pada SD Alam Ungaran, Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Waliongo Semarang, 2011.
- Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Mu'in, Wildan Fatkhul, *Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater (Studi Pada Kelompok Studi Teater dan Sastra Madrasah Aliyah Negeri Kendal)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarna, 2010.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rasyid, Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Saleh, Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga Group, 2011.
- Sjarkawi, *Membentuk Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, Jakarta: Sawo Raya, 2008.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Suprayoga, Imam, dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Suyoto, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2006.

*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.

*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007*.

*Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

*Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*.



*Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.*

*Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.*

Tim Penyusun, *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang RPJPN 2005-2025.*

Ubaedillah, A., dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

## Lampiran 1

### **Pedoman Wawancara**

**Nama** :

**Jabatan** :

**Alamat** :

**Pendidikan terakhir** :

#### a. Perencanaan

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter?
3. Apa panduan yang digunakan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter?

#### b. Pelaksanaan

1. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter?
2. Bagaimana respon peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter?

#### c. Evaluasi

1. Bagaimana cara menilai perkembangan karakter peserta didik?
2. Dalam bentuk apa penilaian peserta didik di dokumentasikan?

- d. Faktor-faktor yang memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter
1. Apakah faktor insting (naluri) peserta didik memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  2. Seberapa besar faktor insting memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  3. Apakah faktor adat atau kebiasaan peserta didik memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  4. Seberapa besarkah faktor adat memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  5. Apakah faktor keturunan dari peserta didik memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  6. Seberapa besarkah faktor keturunan memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  7. Apakah faktor lingkungan peserta didik memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  8. Seberapa besarkah faktor lingkungan memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter?
  9. Apa faktor yang paling memengaruhi dalam penanaman nilai-nilai karakter?

## Lampiran 2

## Lembar Observasi

No.	Pelaksanaan Pembelajaran	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdoa atas nikmat kesehatan dan minta agar dimudahkan menerima pelajaran hari itu.</li> <li>b. Mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa, jika ada yang sakit ungkapkan keprihatinan.</li> <li>c. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>d. Guru memberikan motivasi kepada siswa hubungannya dengan materi yang akan disampaikan.</li> </ul>		
2	<b>Kegiatan Inti</b>		
	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang materi yang dipelajari (mengajak berfikir kritis).</li> <li>b. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan (menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai).</li> <li>c. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai).</li> </ul>		
	<p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, atau yang lainnya.</li> <li>b. Memberikan kesempatan untuk berfikir kritis, menganalisis,</li> </ul>		

No.	Pelaksanaan Pembelajaran	Keterangan	
		Ada	Tidak
	<p>menyelesaikan masalah, dan berani bertindak.</p> <p>c. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.</p>		
	<p><b>Konfirmasi</b></p> <p>a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat terhadap keberhasilan peserta didik.</p> <p>b. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.</p>		
3	<b>Kegiatan Penutup</b>		
	<p>a. Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.</p> <p>b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>c. Mengajak peserta didik berdoa untuk menanamkan nilai-nilai religius.</p>		

Lampiran 3

**Lembar Dokumentasi**

No.	Jenis Dokumen	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	<b>Perencanaan Pembelajaran</b>		
	a. Silabus b. RPP		
2	<b>Profil sekolah</b>		
	a. Struktur organisasi sekolah b. Data guru c. Data siswa d. Biografi sekolah		
3	<b>Evaluasi pembelajaran</b>		
	a. Dokumen penilaian perkembangan karakter peserta didik		

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Sulis Sutyono
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 27 Nopember 1991
3. NIM : 093911066
4. Alamat Rumah : Desa Medini, Kecamatan Gajah,  
Kabupaten Demak  
HP : 087833370489

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan formal :
  - a. SDN 2 Medini Gajah Demak
  - b. MTS Nurul Huda Medini Gajah Demak
  - c. MA Nurul Huda Medini Gajah Demak
  - d. IAIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. -

Semarang, 12 Desember 2013

**Sulis Sutyono**  
NIM. 093911066

